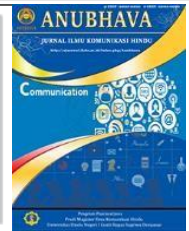




Contents list available at [Anubhava](http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava)

JURNAL ILMU KOMUNIKASI HINDU

Journal Homepage <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava>



STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PENERAPAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS 3 SEKOLAH ADI WIDYALAYA GUNA DHARMA BANGGAI KECAMATAN TOILI BARAT KABUPATEN BANGGAI

Ni Komang Sartini ^{a,1}

Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani ^b

Ni Komang Sutriyanti ^c

^{a,b,c} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: nikomangkartini49@gmail.com (Sartini)

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 12-06-2026

Revised: 18-08-2026

Accepted: 29-09-2026

Published: 30-09-2026

Keywords:

Teacher Interpersonal Communication;
Problem-Based Learning; Students With Special Needs.

Teacher interpersonal communication presents both a challenge and an opportunity to develop communication skills in teaching. Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai School is a concrete example of teacher interpersonal communication in the problem-based learning method for students with special needs. Teachers are required to combine verbal and nonverbal communication to achieve inclusive and effective learning. This phenomenon is interesting to study because it demonstrates how teachers build effective interpersonal communication to support successful learning for students with special needs. This study used qualitative methods with a phenomenological approach to understand the phenomenon of teacher interpersonal communication in the use of problem-based learning methods for students with special needs. Data collection was conducted through field observations, in-depth interviews, literature review, and document study. The theories used for data analysis were Interpersonal Communication Theory, Communication Barriers Theory, and Symbolic Interactionism Theory. The results of this study indicate that the interpersonal communication strategy of teachers in the problem-based learning method for students with special needs in Grade 3 of Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai School includes five main aspects of teacher interpersonal communication strategies, namely student openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality of students with special needs in receiving learning through the problem-based learning method. Barriers to teacher interpersonal communication were found in physical barriers, psychological barriers, semantic barriers, cultural barriers, and systematic barriers. The implications of this study confirm that teacher interpersonal communication in using the problem-based learning method for students with special needs in Grade 3 of Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai School not only creates an inclusive class, but also has an impact on the self, thoughts and active interactions of students with special needs.

PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi antarpersonal yang efektif sangat penting untuk menciptakan suasana kelas di mana siswa dan guru dapat bekerja sama secara harmonis. Membangun kedekatan emosional, menumbuhkan rasa percaya, dan mendukung perkembangan individu siswa merupakan hasil dari komunikasi yang efektif di dalam kelas. Dalam konteks tersebut, penerapan strategi komunikasi interpersonal oleh guru dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap dirinya di lingkungan belajar, terutama terkait perasaan dihargai, diperhatikan, dan dipahami. Kondisi ini selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta pencapaian akademik siswa berkebutuhan khusus (Tania et al., 2025).

Untuk menciptakan suasana kelas yang ramah, guru dan siswa perlu mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Dalam lingkungan seperti itu, setiap orang di dalam kelas termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dapat merasa nyaman untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang berbagai strategi komunikasi termasuk isyarat verbal dan nonverbal, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta pemberian umpan balik yang positif dan konstruktif yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Selain menyampaikan pengetahuan, tugas seorang guru adalah memfasilitasi pembentukan hubungan positif di antara siswa, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan sosial dan akademik mereka, semuanya melalui penerapan komunikasi interpersonal yang tepat.

Pemilihan strategi yang tepat untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan merupakan bagian penting dari proses pengajaran. Paradigma *problem based learning* (PBL) adalah salah satu yang sering digunakan. Ada kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan pendekatan ini; oleh karena itu, pendidik harus memaksimalkan potensi metode ini sekaligus bersiap menghadapi tantangan yang mungkin muncul. Agar penerapan *problem based learning* berlangsung secara efektif, guru perlu memahami setiap tahapan pembelajaran secara komprehensif sehingga proses pembelajaran berjalan secara metodis dan lancar sehingga pembelajaran secara inklusif terjalin. Pelaksanaan metode *problem based learning*

umumnya diawali dengan penyajian suatu permasalahan yang berkaitan pada permasalahan sesuai dilapangan dan terjadi kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa secara berkelompok melakukan identifikasi dan perumusan masalah sekaligus mengenali kesenjangan pengetahuan yang dimiliki. Langkah selanjutnya adalah menggunakan strategi penelitian baik secara individu maupun berkelompok untuk mencari dan menganalisis data yang relevan terkait topik yang sedang dibahas. Pada tahap akhir, siswa menyusun serta mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang telah diperoleh sebagai bentuk penjelasan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan secara diskusi kelompok (Putri et al., 2021).

Pembelajaran secara diskusi kelompok mengarahkan proses pembelajaran pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Strategi *problem based learning* adalah salah satu strategi yang umum diterapkan dalam konteks ini. Siswa memperkuat kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan belajar mandiri mereka melalui keterlibatan dalam tugas-tugas pemecahan masalah yang relevan dengan situasi kehidupan nyata. Namun, dibandingkan dengan penerapan *problem based learning* pada siswa dengan perkembangan tipikal, penyesuaian strategi ini untuk siswa berkebutuhan khusus memerlukan upaya yang lebih kompleks. Tingkat interaksi antara pendidik dan siswa saat mereka memperoleh pengetahuan merupakan salah satu perhatian utama.

Pengajaran dan pembelajaran bergantung pada komunikasi yang efektif antara pendidik dan siswa untuk menyampaikan informasi, memfasilitasi pemahaman, dan menumbuhkan interaksi sosial di dalam kelas. Karena adanya interaksi yang terus-menerus antara pendidik dan siswa, komunikasi menjadi hal yang mendasar dalam proses pendidikan. Lingkungan belajar yang ideal adalah lingkungan di mana guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain (Parid, 2020:19–20).

Ada dua cara utama orang mengekspresikan diri: secara verbal dan nonverbal. Menurut Hardjana, komunikasi verbal adalah tindakan mengekspresikan diri secara lisan atau tertulis. Siswa berkebutuhan khusus dapat berkomunikasi secara verbal dan mengungkapkan berbagai tujuan serta perasaan, emosi, ide, dan pemikiran. Selain itu, bentuk komunikasi ini juga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, penyampaian fakta dan

data, serta proses diskusi yang melibatkan pertukaran pandangan antarindividu. Karena lebih jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh penerima, komunikasi lisan sering kali menjadi jenis komunikasi yang paling populer. Bentuk komunikasi ini umumnya berlangsung secara spontan dan sering kali mencerminkan kondisi emosional yang sebenarnya. Oleh karena itu, pesan nonverbal dapat berfungsi untuk memperkuat, melengkapi, atau bahkan menunjukkan makna yang berbeda dari pesan verbal yang disampaikan dalam suatu interaksi (Lestari & Widodo, 2021: 16).

Saat bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus, akan sangat membantu jika guru mampu membaca isyarat nonverbal mereka. Untuk melakukannya, guru perlu menguasai simbol-simbol bahasa yang dipahami oleh siswa-siswa tersebut, yang dapat diekspresikan melalui model-model komunikasi antarpersonal. Model-model ini juga berfungsi untuk memberikan umpan balik kepada guru, yang merupakan proses berkelanjutan. Sinyal nonverbal guru, seperti bahasa tubuh dan bahasa isyarat, serta kata-kata tertulis dan lisan mereka, dapat dikomunikasikan secara lebih efektif kepada siswa berkebutuhan khusus (Susanto, 2019: 115-124).

Setiap orang memiliki hak asasi untuk mendapatkan pendidikan, termasuk siswa yang mungkin menghadapi tantangan unik di kelas. Sebagai bagian dari komitmen terhadap pendidikan inklusif, sekolah harus memenuhi kebutuhan unik setiap siswa dengan merancang program pembelajaran individual yang memprioritaskan kesuksesan akademik dan karakter pribadi. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan metode komunikasi dan pembelajaran adaptif yang disesuaikan karena beragam kondisi yang mereka alami pada tingkat fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Dalam konteks ini, keefektifan proses pendidikan bergantung pada kemampuan berkomunikasi secara efektif. Guru dapat membantu siswa memahami instruksi dan materi pelajaran dengan lebih baik, meningkatkan motivasi belajar mereka, serta membangun ikatan emosional dengan materi melalui komunikasi yang konsisten dan terbuka. Selain menyampaikan pengetahuan, komunikasi interpersonal membantu siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan dukungan psikologis, rasa aman, dan kesempatan untuk memperkuat kepercayaan diri mereka. Sebaliknya, penerapan strategi komunikasi yang

kurang tepat berpotensi menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran, memicu terjadinya miskomunikasi, serta berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa. (Mustika, 2021).

Sekolah Adi Widyalya merupakan jenis Sekolah yang menerapkan pendidikan umum bercirikan khas agama Hindu, Sekolah ini dapat dibandingkan dengan Sekolah negeri, dimana memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang agama atau ideologi. Taman kanak-kanak, Sekolah dasar, Sekolah menengah pertama, dan Sekolah utama adalah tingkatan dimana Sekolah ini disusun pada Sekolah Widyalya. Tujuan Sekolah ini untuk mengembangkan siswa yang mandiri, berkarakter baik, serta berpengetahuan dan terampil. Salah satunya seperti Sekolah Adi Widyalya Guna Dharma Banggai, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai, juga merupakan Sekolah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. Di Sekolah tersebut terdapat 143 siswa, dengan jumlah guru 15 dan terdapat 10 siswa berkebutuhan khusus di Kelas yang berbeda-beda.

Fenomena yang terjadi di Sekolah Adi Widyalya Guna Dharma Banggai, terdapat 4 siswa berkebutuhan khusus di Kelas 3, siswa tersebut merupakan siswa pindahan yang berasal dari SLB. Dalam penerimaan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Adi Widyalya Guna Dharma Banggai mengalami polemik yang dihadapi oleh guru wali Kelas. Di Sekolah Adi Widyala Guna Dharma Banggai, guru wali Kelas 3 menghadapi kesulitan karena kemampuan siswa berkebutuhan khusus dan yang tidak berkebutuhan khusus sangat bervariasi, sehingga memengaruhi proses pembelajaran di Kelas. Siswa berkebutuhan khusus seharusnya diajar oleh pendidik atau guru yang berkualifikasi di bidangnya. Para pendidik ini memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus meraih kesuksesan akademis. Dengan demikian siswa berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti pembelajaran di Kelas reguler. Siswa Kelas 3 di Sekolah Adi Widyala Guna Dharma Banggai mengalami kurangnya profesionalisme dalam pendidikan mereka karena guru wali kelas mereka menggunakan metode pengajaran yang tidak efektif dan tidak siap untuk membantu siswa berkebutuhan khusus.

Kemampuan siswa yang berbeda mengakibatkan guru wali Kelas mengalami keterbatasan waktu dalam mengajar dan

perubahan metode mengajar untuk menyesuaikan kemampuan siswa di Kelas 3. Sehingga dalam penerapan metode *problem based learning* di Kelas 3 Sekolah Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai menjadi tidak efektif selama proses belajar mengajar di Kelas. Keterbatasan waktu mengajar dalam penerapan metode *problem based learning* pada siswa berkebutuhan khusus juga menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan tingkat kemampuan berpikir abstrak, kesulitan memahami instruksi kompleks, keterbatasan interaksi sosial, serta kebutuhan pendampingan yang lebih intensif. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan dapat menerapkan pendekatan atau metode yang fleksibel dan penuh empati dalam komunikasi antarpersonal serta memiliki kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa. Setiap guru memiliki pendekatan, teknik dan strategi komunikasi yang berbeda dalam menghadapi karakteristik siswa yang beragam. Akan sangat menarik untuk meneliti strategi yang digunakan guru dalam komunikasi antarpersonal saat menerapkan metode *problem based learning* kepada siswa kelas 3 di Sekolah Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai. Dapat dilihat bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh siswa Kelas 3 di Sekolah Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai mampu meraih keberhasilan akademis.

Penelitian mengenai strategi komunikasi interpersonal guru saat menerapkan metode *problem based learning* kepada siswa berkebutuhan khusus perlu diteliti lebih lanjut berdasarkan argumen diatas. Strategi komunikasi, tantangan, dan adaptasi guru terhadap proses pembelajaran diharapkan dapat dijelaskan secara mendalam dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini diharapkan memiliki implikasi teoretis dan praktis bagi bidang studi komunikasi pendidikan serta peningkatan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena berupaya menggali pengalaman subjektif guru terhadap strategi komunikasi interpersonal guru dalam penerapan metode *problem based learning* bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, dengan waktu penelitian selama tiga bulan yakni bulan Februari hingga April 2026. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Sekolah Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus di Kelas 3, siswa tersebut yang merupakan siswa pindahan dari SLB dan mengikuti proses belajar mengajar dengan siswa yang tidak berkebutuhan khusus. Pada proses pembelajaran tersebut guru wali Kelas 3 menggunakan metode pembelajaran *problem based learning*. Sebagai lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain aspek historis, aspek strategi komunikasi guru, aspek siswa dan aspek metode *problem based learning*. Sumber data pada penelitian ini yakni data primer dan data skunder. Data primer pada penelitian ini berupa observasi lapangan, hasil wawancara bersama informan guru dan pihak Sekolah Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive yaitu peneliti akan mendatangi orang-orang yang tahu dan terlibat langsung serta dapat memberikan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi siswa berkebutuhan khusus, tenaga pedidik/guru wali kelas 3, kepala administrasi Sekolah Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai, guru mata pelajaran, dan. Jumlah informan siswa berkebutuhan pada penelitian ini terdapat 3 siswa berkebutuhan khusus di kelas 3, jumlah guru pada penelitian ini sebanyak 3, dan 1 kepala Sekolah, serta 1 ketua yayasan Guna Aksara. Pemilihan informan pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

No.	Informan	Kriteria Pemilihan
1	Wali Kelas 3	Guru yang secara langsung mengajar dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus di kelas 3, memiliki pengalaman menerapkan <i>problem based learning</i> , serta memahami pola komunikasi dengan siswa selama proses pembelajaran.

2	Guru Pendidikan Agama Hindu	Guru yang terlibat dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dan mengetahui bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
3	Guru BK	Guru yang memahami kondisi perkembangan, perilaku, interaksi sosial, serta hambatan yang dialami siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah.
4	Kepala Sekolah	Pimpinan yang mengetahui kebijakan sekolah, pelaksanaan pembelajaran inklusif, kondisi guru dan siswa, serta dukungan sekolah terhadap pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.
5	Siswa berkebutuhan khusus	Siswa kelas 3 yang mengikuti pembelajaran dengan metode <i>problem based learning</i> dan menjadi pihak yang secara langsung mengalami proses komunikasi interpersonal dengan guru.

Tabel 1. 1 Kriteria Penentuan Informan

Tabel diatas dapat dilihat bahwa penelitian mengenai strategi komunikasi interpersonal guru, melalui informasi dari wali kelas dapat dibandingkan dengan keterangan guru agama, guru BK, kepala sekolah, serta hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran. selanjutnya informasi dari berbagai sumber menunjukkan pola yang sama, maka kredibilitas data menjadi lebih kuat.

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, setelah melaksanakan observasi awal selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap informan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka. Daftar pertanyaan digunakan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang situasi dan fakta-fakta di lapangan serta untuk meneliti hubungan antara fakta dan teori. Metode ini bergantung pada mendengarkan dan memahami penjelasan dari sumber yang dapat diandalkan. Selanjutnya studi literature dimana peneliti melibatkan pengkajian suatu topik melalui pembacaan berbagai buku, artikel, dan sumber ilmiah lainnya dari perpustakaan. Dilanjutkan dengan studi dokumen yakni data tentang siswa dan staf di Sekolah Adi Widyalaya Guna Dharma Banggai, aturan Sekolah, jumlah fasilitas dan infrastruktur, serta arsip dokumen merupakan bagian dari studi dokumen yang disebutkan dalam penelitian ini.

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, dan dokumentasi berupa buku, jurnal, tesis penelitian yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, klasifikasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif, interpretative, eksploratif, dan argumentatif untuk menggambarkan secara sistematis proses strategi komunikasi interpersonal guru dalam

penerapan metode *problem based learning*. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi guru dalam penerapan metode pembelajaran dengan siswa berkebutuhan khusus (Susanto & Jailani, 2023).

Penelitian ini menggunakan triangulasi metodologis dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk mengkaji fenomena yang sama. Dalam penelitian in, data mengenai strategi komunikasi interpersonal guru diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari masing-masing metode kemudian dibandingkan untuk melihat konsistensi informasi. Triangulasi antarpeneliti dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses penelitian, terutama dalam pengumpulan, pemeriksaan, atau analisis data. Perbedaan interpretasi antarpeneliti kemudian didiskusikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mengurangi kemungkinan bias subjektif dari satu peneliti. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan informan (Susanto & Jailani, 2023).

Triangulasi teoretis dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif atau landasan teori untuk memahami dan menganalisis suatu fenomena. Pada penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam rumusan masalah pertama peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal yaitu pertama, untuk mengevaluasi keefektifan komunikasi verbal dan nonverbal guru dalam membangun hubungan yang memfasilitasi pembelajaran; dan kedua, untuk mengkaji siswa berkebutuhan khusus memperoleh manfaat dari strategi *problem based learning* ketika guru menunjukkan kualitas komunikasi tertentu (misalnya, empati, kejelasan, perhatian individual). Pada rumusan masalah kedua peneliti menggunakan teori

hambatan komunikasi untuk menganalisis secara mendalam guna memperoleh data hambatan yang terjadi pada strategi komunikasi interpersonal guru dalam penerapan *problem based learning* bagi siswa berkebutuhan khusus. Menurut Laksmi (2017) terdapat beberapa hambatan komunikasi yang dapat peneliti amati yakni: hambatan internal (perbedaan kemampuan berfikir, hambatan emosional, hambatan kemampuan komunikasi), hambatan eksternal (hambatan lingkungan belajar, hambatan lingkungan sosial, hambatan media dan sarana pembelajaran). Dan terakhir peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik. Menurut George Herbert Mead, teori ini menyoroti pentingnya isyarat nonverbal dalam komunikasi serta keterkaitan antara manusia (pikiran, diri, dan interaksi) dengan lingkungan sosial dan alam mereka. Hal ini menjadi subjek batas penelitian ketiga dalam penelitian ini, yang mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap siswa ini selama *problem based learning*. Pemahaman siswa muncul melalui interaksi sosial menggunakan simbol (seperti ucapan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh). Komunikasi guru melalui simbol (baik verbal maupun non verbal) memengaruhi bagaimana siswa berkebutuhan khusus menafsirkan dan memahami instruksi dalam kerangka *problem based learning*. Penggunaan beberapa perspektif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sekolah Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai

Berdasarkan perkembangan Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai tersebut, pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik siswa, tetapi juga menunjukkan adanya proses komunikasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Hindu. Hal ini dapat dilihat dari visi sekolah, yaitu “Sradha dan Bhakti, Cerdas, Terampil, dan Berbudaya”, serta dari berbagai kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, nilai komunikasi dalam konteks pendidikan Hindu dapat dipahami sejauh nilai tersebut tercermin dalam aktivitas pendidikan yang ditemukan di sekolah.

Nilai Sradha dan Bhakti dalam visi sekolah menunjukkan bahwa proses pendidikan

tidak hanya diarahkan pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan penghayatan keagamaan siswa. Dalam konteks komunikasi pendidikan, nilai tersebut dapat terlihat melalui interaksi antara guru dan siswa ketika menyampaikan, menjelaskan, maupun mempraktikkan pengetahuan keagamaan. Kegiatan seperti sloka, palawakya, mekidung, puisi keagamaan, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi ruang bagi siswa untuk menerima pesan keagamaan sekaligus menyampaikan kembali pesan tersebut melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Namun, keterkaitan ini perlu dipahami berdasarkan aktivitas yang benar-benar ditemukan dalam penelitian, sehingga nilai Sradha dan Bhakti tidak hanya ditempatkan sebagai konsep normatif, tetapi sebagai nilai yang tampak melalui praktik pendidikan di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan Sradha dan Bhakti, visi cerdas, terampil, dan berbudaya juga menunjukkan adanya keterkaitan antara komunikasi dengan pengembangan kemampuan siswa. Kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, mengekspresikan gagasan, serta menampilkan keterampilan yang mereka miliki. Misalnya, kegiatan mejejaitan, megambel, tari, sloka, palawakya, dan mekidung tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan tertentu, tetapi juga menjadi sarana interaksi antara guru dan siswa serta antarsiswa. Melalui kegiatan tersebut, pesan, nilai, pengetahuan, dan keterampilan disampaikan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara langsung.

Nilai budaya juga tampak menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai. Keberadaan kegiatan seni dan keagamaan menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang untuk mempertahankan dan mengenalkan praktik budaya kepada siswa. Dalam proses tersebut, komunikasi berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan budaya dari guru kepada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan informasi secara lisan, tetapi juga memberikan contoh melalui praktik, pembiasaan, demonstrasi, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan memiliki fungsi dalam proses pewarisan pengetahuan keagamaan dan budaya yang menjadi bagian dari identitas sekolah.

Temuan mengenai peningkatan jumlah siswa, bertambahnya tenaga pendidik dan kependidikan, serta semakin berkembangnya aktivitas sekolah juga menunjukkan bahwa proses pendidikan di Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai berlangsung dalam lingkungan yang semakin kompleks. Kondisi tersebut membutuhkan komunikasi yang baik antara guru, siswa, tenaga kependidikan, dan pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Hindu, komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan sekolah menjadi penting karena proses pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap keagamaan, dan budaya tidak dapat dilepaskan dari interaksi antarindividu.

Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Penerapan Metode *Problem based learning* Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 3 Sekolah Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai

Strategi komunikasi interpersonal guru dalam penerapan metode *problem based learning* di Kelas 3 Sekolah Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai terbukti berperan penting dalam mengembangkan aspek-aspek interpersonal siswa berkebutuhan khusus, meliputi keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan.

1. Keterbukaan

Keterbukaan siswa dibangun melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, pendekatan personal, penerapan bahasa yang mudah dipahami, serta pendampingan individual yang mendorong siswa berani mengemukakan pendapat, perasaan, dan kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Sipasari menunjukkan dengan sangat jelas bahwa pendekatan *problem based learning* memerlukan interaksi antarpersonal yang kuat antara pengajar dan siswa berkebutuhan khusus agar dapat berhasil. Siswa berkebutuhan khusus tidak secara alami menunjukkan keterbukaan; sebaliknya, hal itu ditumbuhkan melalui pendekatan komunikatif yang penuh empati, memberi dorongan, dan berfokus pada kesejahteraan emosional serta mental siswa. (Wawancara, 23 Maret 2026).

Wawancara menunjukkan bahwa guru berusaha membangun kepercayaan dengan siswa untuk mendorong mereka berbicara.

Mengacu pada teori komunikasi interpersonal keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan adalah lima pilar yang menjadi landasan teori komunikasi antarpersonal Joseph A. DeVito, dan gagasan-gagasan ini sejalan dengan teorinya.

Temuan diatas didukung juga didukung oleh penelitian Rahmawati & Widodo (2020), yang menyatakan bahwa *problem based learning* dalam pendidikan inklusif berjalan lebih baik ketika pengajar mampu membangun hubungan yang ramah dan komunikatif dengan siswanya. Siswa berkebutuhan khusus di Kelas 3 Sekolah Adi Widyalyaya Guna Dharma Banggai berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas, yang menunjukkan bahwa penggunaan strategi komunikasi interpersonal oleh guru telah membantu siswa berkebutuhan khsus menjadi lebih terbuka. Ketika siswa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas, hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai merasa nyaman dan menikmati diri mereka di lingkungan baru ini.

2. Empati

Empati siswa berkembang melalui komunikasi yang humanis, penerapan *active listening*, kegiatan *role play*, diskusi kontekstual, dan keteladanan guru dalam menunjukkan sikap menghargai perbedaan.

Hasil wawancara bersama Sipasari menunjukkan bahwa guru bukan sekadar penyampai ilmu; mereka juga menjadi teladan bagi siswa dalam hal cara mereka berinteraksi satu sama lain serta pentingnya mengembangkan pola pikir yang empati. Agar siswa berkebutuhan khusus dapat belajar tentang diri mereka sendiri dan emosi orang lain, sangatlah penting bagi guru untuk mampu membangun hubungan yang kuat dengan mereka. Hal ini terutama berlaku di kelas inklusif. Penerapan kegiatan *role play* dan diskusi kasus kontekstual dalam metode *problem based learning* juga menunjukkan adanya strategi pedagogis yang mendukung perkembangan empati sosial siswa (Wawancara, 23 Maret 2026).

Proses komunikasi pendidikan yang humanis, interaktif, serta berfokus pada aspek emosional dan sosial tercermin dalam strategi komunikasi antarpersonal yang diterapkan guru untuk menumbuhkan empati pada siswa berkebutuhan khusus melalui pendekatan *problem based learning*. Penelitian Wulandari & Pranoto (2025) juga menemukan bahwa model bermain peran pada peserta didik inklusi mampu meningkatkan karakter empati sosial karena

siswa diberikan kesempatan untuk memerankan situasi tertentu dan merasakan pengalaman orang lain secara langsung. Melalui proses tersebut, siswa belajar mengenali emosi, memahami sudut pandang teman, serta mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Penjelasan diatas juga didukung pada gambar dibawa sebagai berikut.



Gambar 1.1 Penerapan Role Play

Pada gambar diatas menunjukkna bahwa dimana guru menerapkan *role play* dalam pembelajaran *problem based learning* di kelas 3 dimana pada pelaksanaan *role play* siswa berkebutuhan khusus maupun regular ikut serta partisipasi dan diarahkan sesuai intruksi dari guru. Para siswa didorong untuk menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, kerja sama tim, dan kemampuan berbicara di depan umum melalui latihan bermain peran sejak usia dini.

Perspektif teori komunikasi interpersonal yang humanistik, pendekatan guru tersebut juga mencerminkan adanya komunikasi suportif yang menciptakan suasana Kelas yang aman secara psikologis. Guru berupaya membangun interaksi yang tidak menghakimi, melainkan memberikan dukungan emosional kepada siswa berkebutuhan khusus agar mereka merasa diterima dalam kelompok belajar. Kemampuan akademik siswa memang penting, namun kemampuan mereka untuk terlibat dalam diskusi yang bermakna dan bekerja sama dalam memecahkan tantanganlah yang sesungguhnya menjadi ciri khas *problem based learning*, sehingga hal ini menjadi sangat penting. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhasanah (2021), yang menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran kelompok ketika guru mereka berkomunikasi dengan mereka secara mendukung dan santai.

3. Sikap Suportif

Sikap suportif ditumbuhkan melalui komunikasi yang adaptif dan kolaboratif, didukung oleh penerapan *scaffolding* serta pembentukan kelompok belajar yang mendorong kerja sama dan saling membantu antar siswa.

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa Pentingnya komunikasi yang penuh empati, terbuka, dan tidak menghakimi ditekankan dalam teori komunikasi antarpersonal, dan strategi yang digunakan guru untuk menumbuhkan sikap mendukung terhadap siswa berkebutuhan khusus menunjukkan bagaimana teori ini diterapkan. Guru berperan menciptakan hubungan interpersonal yang positif melalui perhatian, dukungan emosional, serta pemberian apresiasi terhadap setiap perkembangan siswa sehingga tercipta rasa aman dan penerimaan dalam lingkungan belajar. Dalam pembelajaran berbasis *problem based learning*, pemberian *scaffolding* menjadi bentuk dukungan sosial yang membantu siswa berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif, bekerja sama, dan mengembangkan kepercayaan diri secara bertahap. Selain itu, perkembangan sosial dan emosional siswa dapat ditumbuhkan secara inklusif melalui komunikasi yang terjalin antara guru dan mereka ketika siswa secara konsisten menerima umpan balik positif, yang pada gilirannya memperkuat hubungan saling mendukung di antara keduanya (Wawancara, 26 2026).

Sebagaimana dalam perspektif teori komunikasi interpersonal, khususnya premis sikap suportif, guru berperan menciptakan interaksi yang mendorong rasa aman, penerimaan, dan keterlibatan siswa melalui penggunaan *scaffolding* sebagai bentuk bantuan bertahap sesuai kebutuhan individu. Selain itu, pemberian umpan balik dalam kegiatan diskusi serta penggunaan bahasa dan instruksi yang sederhana menunjukkan upaya penyesuaian pesan agar mudah dipahami oleh siswa, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif. Hal ini sejalan dengan temuan yang dipublikasikan dalam jurnal penelitian oleh Wahyuni & Rahmawati (2021), pembentukan kelompok yang tidak mendiskriminasi sesama teman kelompok juga memperkuat dimensi suportivitas siswa berkebutuhan khusus karena memungkinkan terjadinya saling membantu antar siswa dengan latar kemampuan berbeda, yang pada akhirnya membangun lingkungan belajar inklusif dan meningkatkan interaksi sosial yang positif di Kelas

4. Sikap Positif

Selain itu, sikap positif siswa berkembang melalui pemberian apresiasi, motivasi, dan penguatan verbal yang menciptakan rasa percaya diri, optimisme, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Data pada penelitian ini menunjukkan bahwa Guru-guru di Sekolah Adi Widyalaya Guna Dharma Banggai menggunakan komunikasi antarpersonal yang didasarkan pada sikap positif untuk menumbuhkan sikap positif di kalangan siswa pendidikan khusus Kelas 3, menurut hasil wawancara ini (Wawancara, 26 Maret 2026). Kegiatan komunikasi yang mendukung, menghargai, dan memperkuat orang lain merupakan perwujudan dari pola pikir yang optimis, sesuai dengan teori komunikasi antarpersonal karya Joseph A. Devito. Hal ini, pada gilirannya, mendorong terjalannya hubungan yang bermanfaat. Agar semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat belajar dalam lingkungan inklusif, guru berupaya keras untuk menjadikan ruang kelas mereka ramah, aman, dan mendukung. Iklim kelas yang ditandai dengan komunikasi terbuka dan jujur ini berdampak positif pada harga diri siswa, keberanian mereka dalam menyuarakan pemikiran, serta partisipasi mereka di kelas.

Temuan ini sejalan dengan artikel jurnal penelitian oleh Sari dan Marlina (2020), yang menyatakan bahwa siswa lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan membentuk hubungan yang lebih menerima dengan dosen mereka ketika mereka menerima dukungan emosional dan pengakuan dari para pendidik tersebut. Penguatan verbal, dalam bentuk komunikasi positif yang mencakup ungkapan rasa terimakasih atas usaha setiap siswa, dapat membantu siswa berkebutuhan khusus mengembangkan motivasi intrinsik dan rasa berharga.

5. Kesetaraan

Aspek kesetaraan diwujudkan melalui pemberian kesempatan belajar yang proporsional, pengelompokan heterogen, penyesuaian materi dan media pembelajaran, serta pemberian ruang partisipasi yang sama bagi seluruh siswa sesuai potensi dan kebutuhannya.

Data pada wawancara menunjukkan bahwa saat menerapkan pendekatan *problem based learning*, siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus tidak harus diperlakukan sama; sebaliknya, mereka harus memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing (Wawancara, 23 Maret 2026).

Proses komunikasi pendidikan yang dilakukan guru mencerminkan hubungan yang inklusif dan dialogis, di mana setiap siswa dipandang sebagai subjek penting yang

berkontribusi dalam interaksi pembelajaran, sesuai dengan perspektif teori komunikasi antarpersonal, khususnya prinsip kesetaraan. Dalam upaya menjembatani kesenjangan komunikasi, strategi seperti membentuk kelompok yang beragam, memodifikasi kurikulum, dan memanfaatkan berbagai perangkat pembelajaran telah diterapkan. Efendi (2017) Ketika siswa saling membantu, hal itu menunjukkan bahwa mereka telah membangun pola komunikasi dua arah yang saling mendukung, yang memastikan bahwa siswa berada pada posisi yang setara baik dalam hal struktur kelompok maupun kemampuan untuk berbagi makna dan memecahkan masalah bersama di Kelas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru yang efektif dalam pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mendukung keberhasilan akademik siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kemampuan interaksi mereka dalam lingkungan pendidikan inklusif. Perspektif teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode *problem based learning* pada siswa berkebutuhan khusus di Kelas 3 Sekolah Adi Widyalaya Guna Dharma Banggai sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun guru dengan siswa. Lima karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap suportif (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), tampak terimplementasi secara nyata dalam proses pembelajaran. Keterbukaan tercermin melalui upaya guru menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh kepercayaan sehingga siswa berani mengungkapkan pendapat maupun kesulitan yang dialami. Empati diwujudkan melalui kemampuan guru memahami kondisi individual siswa, menerapkan *active listening*, serta memberikan respons yang menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan emosional dan akademik siswa. Sikap suportif terlihat dari komunikasi yang adaptif, pemberian *scaffolding*, dan pembentukan kelompok belajar yang mendorong kolaborasi tanpa adanya tekanan atau penilaian yang menghambat perkembangan siswa. Selanjutnya, sikap positif diwujudkan melalui pemberian apresiasi, motivasi, dan penguatan verbal yang membangun rasa percaya

diri serta optimisme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Adapun kesetaraan tercermin dari pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi sesuai kemampuan dan kebutuhannya, melalui penyesuaian materi, media, maupun strategi pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan asumsi teori komunikasi interpersonal DeVito bahwa hubungan komunikasi yang ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan mampu menciptakan interaksi yang efektif, meningkatkan partisipasi siswa, serta mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan inklusif (Budianto, 2013).

Hambatan Internal Komunikasi Interpersonal Guna Dalam Penerapan Metode *Problem Based Learning* Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Menurut teori hambatan komunikasi, baik komunikator (pengajar) maupun penerima (siswa) dapat menghadapi hambatan internal saat berusaha berkomunikasi. Perbedaan kemampuan komunikasi, hambatan emosional (seperti perasaan, motivasi, dan kepercayaan diri), serta kemampuan kognitif merupakan contoh-contoh dari hambatan tersebut. Hambatan internal berasal dari kondisi dalam diri siswa berkebutuhan khusus yang memengaruhi efektivitas interaksi dengan guru.

Pertama, adanya perbedaan kemampuan berpikir antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mengikuti diskusi, menganalisis permasalahan, serta menyampaikan solusi dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memberikan pendampingan personal, arahan bertahap, serta penyesuaian cara penyampaian materi sesuai kemampuan siswa.

Berdasarkan wawancara bersama Sipasari menunjukkan bahwa hambatan perbedaan kemampuan berfikir menyebabkan kesulitan yang dialami para responden dalam hal pemahaman, pemrosesan informasi, serta respons terhadap interaksi pembelajaran berupa diskusi dan pemecahan masalah menyoroti pentingnya komunikasi yang jelas dan ringkas sebagai hambatan dalam pendidikan inklusif bagi remaja dengan kebutuhan khusus. Semua hal ini mengindikasikan adanya masalah dalam cara

siswa menerima dan memahami pesan di dalam kelas. Karena kemampuan kognitif siswa bervariasi, pesan yang disampaikan guru kepada mereka tidak selalu dipahami sepenuhnya (Wawancara, 23 Maret 2026).

Temuan tersebut menunjukkan hambatan psikologis dan semantik dalam konteks komunikasi interpersonal. Dalam jurnal penelitian Sari dan Minsih (2022) juga menyatakan hal yang sama bahwa agar siswa dapat memahami apa yang diajarkan, guru harus menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan menggunakan terminologi yang kurang kompleks, mengulang instruksi, dan menerapkan pendekatan yang dipersonalisasi. Meskipun mungkin memerlukan waktu tambahan, siswa dengan kebutuhan khusus lebih cenderung tetap terlibat dalam proses pembelajaran ketika guru menggunakan pendekatan yang disesuaikan yang menunjukkan upaya untuk membangun komunikasi yang mendukung.

Kedua, hambatan emosional data dilapangan menunjukkan bahwa hambatan ini tampak melalui rendahnya rasa percaya diri, kecenderungan menutup diri, rasa takut melakukan kesalahan, serta kurangnya keberanian berpartisipasi dalam diskusi kelompok maupun presentasi. Faktor emosional tersebut menghambat keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu membangun hubungan interpersonal yang hangat, empatik, dan suportif agar siswa merasa aman, nyaman, dan lebih percaya diri (Wawancara, 26 maret 2026).

Wawancara diatas dapat dilihat bahwa hambatan komunikasi yang dialami siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dapat dianalisis melalui premis teori hambatan emosional, yaitu kondisi psikologis individu yang mengganggu efektivitas proses penyampaian maupun penerimaan pesan dalam komunikasi interpersonal. Ketidakstabilan emosi yang muncul akibat rendahnya rasa percaya diri menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk mengekspresikan pendapat, merespons instruksi guru, maupun terlibat aktif dalam interaksi Kelas. Perasaan minder dan keyakinan bahwa dirinya tidak mampu menunjukkan adanya self-perception negatif yang membentuk hambatan internal dalam komunikasi. Penelitian oleh Kurniawati dan Hidayat (2021) menemukan bahwa rendahnya konsep diri (*self-concept*) pada siswa berkebutuhan khusus dapat memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap

kemampuan dirinya cenderung menghindari interaksi sosial, kurang berani mengemukakan pendapat, dan menunjukkan partisipasi yang rendah dalam kegiatan pembelajaran. Persepsi diri yang negatif tersebut menjadi hambatan psikologis yang mengurangi efektivitas komunikasi antara guru dan siswa.

Ketiga, hambatan kemampuan komunikasi terjadi karena perbedaan pemahaman bahasa, penerapan intonasi, serta keterbatasan siswa dalam menangkap pesan verbal yang disampaikan guru. Sebagian siswa lebih mudah memahami bahasa tertentu sesuai kebiasaan di lingkungan keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan penyesuaian bahasa, menyederhanakan instruksi, menurunkan intonasi suara, dan memberikan arahan secara individual.

Temuan dari wawancara ini menunjukkan adanya perbedaan gaya bahasa dan komunikasi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Adi Widyalya Guna Dharma Banggai, yang pada gilirannya menimbulkan hambatan komunikasi dalam *problem based learning* di Kelas 3. Menurut teori hambatan komunikasi, kesulitan dalam menyampaikan gagasan antara siswa berkebutuhan khusus dan guru mereka muncul ketika terdapat jurang pemisah dalam hal bahasa, simbol, atau konsep di antara mereka. Bahasa Bali, berbeda dengan bahasa Indonesia baku yang diajarkan di kelas, lebih mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus, yang mengindikasikan kondisi ini (Wawancara, 23 Maret 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi verbal tidak selalu efektif apabila tidak disesuaikan dengan karakteristik penerima pesan. Dalam teori hambatan komunikasi, hambatan kemampuan komunikasi dapat muncul akibat ketidaksesuaian antara gaya komunikasi komunikator (guru) dengan kemampuan reseptif komunikan (siswa). Penelitian mengenai komunikasi guru pada pendidikan inklusif menjelaskan bahwa penyesuaian Bahasa, tempo bicara, intonasi, dan pendekatan individual merupakan bentuk strategi komunikasi efektif untuk mengurangi hambatan pemahaman pada siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran (Rahmawati & Azizah, 2022).

Secara keseluruhan temuan diatas didukung oleh penelitian Fitriani dan Amalia (2022) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal guru yang empatik dan suportif

memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan inklusif. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran *problem based learning* di kelas inklusif tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola hambatan emosional melalui komunikasi interpersonal yang efektif.

Hambatan Ektsernal Komunikasi Interpersonal Guna Dalam Penerapan Metode Problem Based Learning Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Pada teori hambatan komunikasi, faktor eksternal umumnya mencakup beberapa hambatan yakni: 1) hambatan lingkungan belajar, 2) hambatan lingkungan sosial, 3) hambatan media dan sarana pembelajaran. Pada konteks pendidikan inklusif, hambatan ini menjadi semakin kompleks karena siswa berkebutuhan khusus memerlukan kondisi belajar yang adaptif, responsif, dan komunikatif (Astuti, 2023).

Pertama, hambatan lingkungan belajar, muncul akibat kondisi Kelas yang kurang kondusif, seperti kebisingan dari lapangan Sekolah, gangguan dari Kelas lain, serta suhu ruangan yang panas. Situasi tersebut menurunkan konsentrasi, kenyamanan, dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti kebisingan dari aktivitas luar Kelas dan suhu ruangan yang panas, menjadi penghambat dalam penerimaan pesan pembelajaran pada penerapan metode berbasis masalah (Wawancara, 23 Maret 2026).

Hambatan lingkungan belajar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal antara guru pendidikan dan siswa berkebutuhan khusus dalam menerapkan pendekatan *problem based learning*. Kondisi ruang Kelas yang kurang kondusif, seperti letak Kelas yang berdekatan dengan lapangan Sekolah, menimbulkan gangguan berupa kebisingan saat kegiatan olahraga maupun pembelajaran praktik berlangsung. Situasi tersebut menyebabkan konsentrasi, kemampuan menyimak, serta pemahaman siswa berkebutuhan khusus terhadap penjelasan guru menjadi menurun. Selain itu, suhu ruang Kelas yang panas akibat keterbatasan sarana dan prasarana juga

berdampak pada kenyamanan belajar siswa. Kemampuan siswa untuk berkonsentrasi, tetap termotivasi, dan terlibat secara aktif dalam proses diskusi utama metode *problem based learning* dapat terpengaruh secara negatif oleh lingkungan fisik yang tidak mendukung.

Perspektif teori hambatan komunikasi, hambatan lingkungan terjadi ketika faktor fisik disekitar proses komunikasi mengganggu penyampaian maupun penerimaan pesan. Kebisingan yang berasal dari aktivitas pembelajaran PJOK di lapangan menyebabkan perhatian siswa berkebutuhan khusus mudah teralihkan sehingga instruksi, arahan, maupun penjelasan guru tidak dapat diterima secara optimal. Kondisi ini semakin kompleks karena metode *problem based learning* menuntut kemampuan mendengar, memahami masalah, berdiskusi, serta merespons komunikasi secara aktif. Akibatnya, siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan mempertahankan fokus dan memahami informasi yang disampaikan guru secara berkelanjutan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Savery (2015) yang menjelaskan bahwa kualitas lingkungan fisik kelas, termasuk tingkat kebisingan dan kenyamanan termal, memiliki pengaruh terhadap perhatian, daya ingat, serta performa belajar siswa. Lingkungan belajar yang tidak nyaman dapat mengurangi kapasitas siswa dalam memproses informasi secara efektif dan mempertahankan fokus dalam jangka waktu yang lama.

Kedua, hambatan lingkungan sosial, wawancara dengan narasumber yang disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa hambatan lingkungan belajar sosial yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh lingkungan sekolah (misalnya, teman sekelas dan teman sebaya) serta lingkungan sosial keluarga (Wawancara, 23 Maret 2026).

Temuan diatas sejalan dengan penelitian Hidayati dan Wulandari (2021) mencatat dalam jurnal penelitian mereka bahwa siswa berkebutuhan khusus menghadapi hambatan lingkungan sosial saat berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah. Di sisi lain, ketika siswa tidak menerima dukungan dari keluarga dan komunitas mereka, mereka mungkin mengalami perasaan terisolasi dan harga diri yang rendah, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar melalui pendekatan berbasis masalah.

Menurut teori hambatan komunikasi, orang mengalami hambatan lingkungan sosial dalam berkomunikasi ketika mereka tidak

memiliki dukungan sosial yang cukup untuk terhubung dengan orang lain secara bebas dan aman. Hambatan-hambatan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk kurangnya pemahaman dari guru dan teman sekelas, kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, serta pengucilan sosial dari kegiatan kelas. Siswa dengan kebutuhan khusus mengalami kesulitan membaca tanda-tanda sosial dan mengekspresikan pikiran serta perasaannya akibat kesulitan tersebut. Siswa tidak begitu terlibat dalam pemecahan masalah, debat kelas, dan proyek kelompok ketika guru gagal menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Menurut penelitian tentang pendidikan inklusif (Khomsidah, 2024), siswa dengan kebutuhan khusus mungkin mengalami kesulitan lebih besar dalam berkomunikasi dan mengembangkan keterampilan sosial di masyarakat yang tidak memprioritaskan inklusi mereka.

Ketiga, hambatan media dan sarana pembelajaran. Berdasarkan wawancara bersama sipa sari menyatakan bahwa kendala utama bukan terletak pada fasilitas Kelas seperti ruang belajar, meja, kursi, dan proyektor tergolong memadai, tetapi disebabkan karena belum tersedianya media pembelajaran yang adaptif, tenaga pendidik profesional di bidang pendidikan khusus mengajar siswa berkebutuhan khusus, serta aksesibilitas yang sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Di samping itu, perubahan kurikulum dan ketidaksinkronan kebijakan pembelajaran turut memengaruhi efektivitas penerapan metode *problem based learning* (Wawancara, 23 Maret 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa hambatan komunikasi pada aspek media dan sarana pembelajaran di Kelas 3 Sekolah Adi Widyalya Guna Dharma Banggai berkaitan erat dengan ketidaksesuaian antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Dalam perspektif teori hambatan komunikasi, kondisi ini termasuk ke dalam premis hambatan media dan sarana pembelajaran, yaitu hambatan yang muncul akibat keterbatasan alat bantu, fasilitas, metode, maupun sistem pendukung komunikasi yang digunakan dalam proses penyampaian pesan pendidikan. Perubahan kurikulum yang tidak sepenuhnya mengacu pada kebijakan Kementerian Agama, melainkan disesuaikan dengan keputusan yayasan, menyebabkan

terjadinya ketidaksinambungan dalam implementasi metode pembelajaran. Akibatnya, pendidik terpaksa menggunakan sumber daya yang kurang memadai saat menyampaikan pengetahuan kepada siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, siswa tidak selalu berhasil mendengarkan, memahami, atau menafsirkan pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, media pembelajaran, serta dukungan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Keterbatasan fasilitas dan kurangnya adaptasi kurikulum dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran karena siswa tidak memperoleh layanan yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan mereka.

Implikasi Komunikasi Interpersonal Guna Dalam Penerapan Metode *Problem Based Learning* Terhadap Individu Siswa Berkebutuhan Khusus

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi pada individu siswa berkebutuhan khusus dipersepsikan mendukung kepercayaan diri, kesadaran diri, dan penerimaan terhadap kondisi diri. Melalui komunikasi yang hangat, terbuka, sabar, dan suportif, siswa menjadi lebih berani berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah sesuai kemampuan masing-masing.

Wawancara bersama Sipasari menyatakan bahwa aspek kognitif atau pikiran siswa berkebutuhan khusus berdampak pada meningkatnya kemampuan memahami materi, fokus belajar, daya ingat, serta keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Interaksi siswa berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru berperan sebagai mediator dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa berkebutuhan khusus dengan guru maupun teman sebaya. Dalam proses *problem based learning* yang menuntut kerja sama kelompok, guru mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, kemampuan bekerja sama, serta partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus dalam diskusi Kelas (Wawancara, 23 Maret 2026).

Temuan wawancara diatas menyatakan bahwa komunikasi interpersonal guru melalui

penggunaan metode *problem based learning* memberikan implikasi positif terhadap perkembangan kepercayaan diri dan kesadaran diri siswa berkebutuhan khusus, meskipun dampaknya tidak terjadi secara seragam pada setiap siswa. Perbedaan dampak tersebut dapat dipahami karena setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik, kemampuan komunikasi, tingkat penerimaan diri, serta pengalaman sosial yang berbeda.

Hasil wawancara bersama Sunarka juga menunjukkan adanya perkembangan kesadaran diri (*self-awareness*) siswa terhadap keterbatasan maupun kemampuan yang dimilikinya (Wawancara, 23 Maret 2026).

Kesadaran diri tersebut tampak dari kemampuan siswa untuk menerima kondisi dirinya dan tetap berusaha berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran sesuai kapasitas masing-masing. Para siswa didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, berbagi pemikiran dan gagasan mereka, serta bekerja sama dengan pengajar dan teman sekelas dalam lingkungan *problem based learning*.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, interaksi sosial berlangsung melalui proses pertukaran makna terhadap simbol-simbol sosial yang digunakan individu dalam berkomunikasi. Dalam lingkungan Sekolah, komunikasi interpersonal guru dapat dipahami sebagai bentuk simbol sosial yang mengandung makna penerimaan, penghargaan, dan perhatian terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sikap guru yang ramah, penerapan bahasa yang tidak diskriminatif, perhatian terhadap kondisi siswa, serta kemampuan mendengarkan secara empatik menjadi simbol yang dimaknai siswa sebagai bentuk penerimaan sosial. Makna tersebut kemudian memengaruhi cara siswa berkebutuhan khusus memandang dirinya dan lingkungannya (Kurdi et.al, 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhastuti (2019) yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang positif dalam pembelajaran inklusif mampu meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus. Penelitian lain oleh Hidayati & Nurhasanah (2022) juga menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan penerimaan diri siswa berkebutuhan khusus karena siswa memperoleh

pengalaman sosial secara langsung dalam proses pembelajaran. Dukungan komunikasi interpersonal guru berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri positif pada siswa inklusif, terutama ketika guru memberikan ruang partisipasi yang setara dalam kegiatan belajar.

Implikasi Komunikasi Interpersonal Guna Dalam Penerapan Metode *Problem Based Learning* Terhadap Lingkungan Sekolah

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa implikasi pada lingkungan Sekolah terlihat dari peningkatan sosial siswa berkebutuhan khusus memiliki implikasi yang sangat besar terhadap peningkatan sosial siswa berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses pertukaran makna yang membentuk rasa penerimaan sosial, konsep diri positif, dan pola hubungan sosial siswa di Sekolah. Namun lingkungan inklusif di Sekolah ini belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih terdapat hambatan sosial berupa kurangnya pemahaman sebagian siswa terhadap kondisi siswa berkebutuhan khusus. Selanjutnya aspek terhadap citra sosial Sekolah menunjukkan bahwa citra sosial Sekolah terbentuk melalui kualitas komunikasi interpersonal dan interaksi sosial yang dibangun secara konsisten antara pihak Sekolah dengan masyarakat. Citra positif Sekolah tidak hanya terlihat dari meningkatnya jumlah peserta didik dan pencapaian akreditasi, tetapi juga dari tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan Sekolah (Wawancara, 23 Maret 2026).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus memperoleh manfaat besar dari kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif satu sama lain, yang pada gilirannya membantu siswa-siswa ini mengembangkan keterampilan sosial mereka. Siswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh manfaat dari lingkungan sekolah yang lebih ramah dan rasa kebersamaan yang lebih kuat ketika guru dan staf bekerja sama untuk berkomunikasi dengan cara yang konstruktif, penuh empati, jujur, dan sopan, sekaligus mengakui dan menghargai kualitas unik satu sama lain. Makna bagi siswa berkebutuhan khusus merupakan inti dari interaksionisme simbolik, yang menyatakan bahwa guru dapat memainkan peran ganda

sebagai fasilitator pembelajaran dan agen sosial dalam memupuk hubungan positif antara siswa dan masyarakat luas melalui penggunaan komunikasi interpersonal yang efektif.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead dan Herbert Blumer berpendapat bahwa interaksi sosial terjadi melalui pertukaran makna yang berkaitan dengan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, "meaning" atau makna sangat relevan dalam menjelaskan fenomena tersebut, dan realitas sosial terbentuk sebagai hasil interaksi dan pertukaran makna antarindividu. Menurut gagasan ini, interpretasi kolektif masyarakat terhadap simbol-simbol sosial lah yang membentuk citra sosial suatu institusi, seperti sekolah, bukan sebaliknya. Tindakan mengganggu yang dilakukan oleh siswa lain dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus sebagai simbol penolakan sosial atau ketidakterimaan terhadap dirinya. Simbol-simbol sosial negatif tersebut memunculkan rasa rendah diri, takut, dan kecemasan sosial yang akhirnya berdampak pada keterbatasan interaksi sosial siswa. Dalam teori interaksionisme simbolik, makna negatif yang terus menerus diterima individu dapat membentuk pola perilaku defensif, melibatkan penarikan diri dari situasi sosial untuk melindungi diri dari situasi yang dianggap berbahaya. Menurut teori ini, orang membuat keputusan berdasarkan makna yang mereka peroleh dari hubungan dengan orang lain. Dalam konteks wawancara tersebut, pengalaman negatif yang dialami siswa berkebutuhan khusus, seperti diganggu oleh kakak Kelas, membentuk makna bahwa lingkungan Sekolah merupakan ruang sosial yang tidak sepenuhnya aman bagi dirinya. Makna negatif tersebut kemudian mempengaruhi perilaku sosial siswa, seperti memilih menghindari interaksi di luar Kelas, tidak berani pergi ke kantin, serta lebih banyak mengisolasi diri selama jam istirahat (Kurdi et.al, 2024).

Temuan tersebut didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Florida (2022) menunjukkan bahwa sikap positif guru terhadap pendidikan inklusif memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus di Sekolah. Hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa mampu meningkatkan kompetensi sosial, rasa percaya diri, dan penyesuaian sosial siswa di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Wulandari (2021) menyatakan bahwa komunikasi

interpersonal guru yang empatik dan suportif berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran inklusif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut.

1. Strategi komunikasi interpersonal guru dalam penerapan metode *problem based learning* bagi siswa berkebutuhan khusus di Kelas 3 Sekolah Adi Widyalya Guna Dharma Banggai memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran inklusif. Strategi komunikasi yang diterapkan guru melalui pendekatan yang humanis, empatik, suportif, dan adaptif terbukti mampu mengembangkan lima karakteristik komunikasi interpersonal efektif sebagaimana dikemukakan oleh Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap suportif (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Implementasi kelima aspek tersebut tercermin dalam penciptaan suasana belajar yang aman dan nyaman, pemberian pendampingan individual, penerapan bahasa yang mudah dipahami, pembentukan kelompok belajar heterogen, penerapan *scaffolding*, serta pemberian apresiasi dan motivasi yang berkelanjutan. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran berbasis masalah, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial, emosional, dan komunikasi mereka di lingkungan sekolah.
2. Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal guru dalam penerapan metode *Problem Based Learning* dipengaruhi oleh berbagai hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi perbedaan kemampuan berpikir, keterbatasan kemampuan komunikasi, serta faktor emosional seperti rendahnya kepercayaan diri dan kecenderungan menutup diri. Sementara itu, hambatan eksternal berasal dari kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif, keterbatasan media pembelajaran yang adaptif, belum tersedianya tenaga pendidik dengan kompetensi pendidikan khusus secara memadai, serta faktor kebijakan pembelajaran yang belum sepenuhnya

selaras dengan kebutuhan pendidikan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola berbagai hambatan komunikasi melalui pendekatan interpersonal yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

3. Implikasi pada penelitian ini, menunjukkan implikasi yang signifikan baik terhadap perkembangan individu siswa maupun lingkungan sekolah. Pada tingkat individu, komunikasi interpersonal yang efektif mampu meningkatkan kepercayaan diri, kesadaran diri, kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta kualitas interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, pada tingkat lingkungan sekolah, komunikasi interpersonal berkontribusi dalam membangun budaya inklusif, memperkuat penerimaan sosial, meningkatkan kualitas hubungan antarwarga sekolah, serta membentuk citra positif lembaga pendidikan di mata masyarakat. Temuan tersebut mempertegas bahwa komunikasi interpersonal guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. Y. (2023). *Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. 7(1), 1–8.
- Budianto, Imanuel. (2013). *Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid Penyandang Autis Di Kursus Piano Sforzando Surabaya*. Jurnal E-Komunikasi. 1(2), 61-62.
- Fitriani, D., & Amalia, R. (2022). *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Perkembangan Sosial Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif*. Jurnal Pendidikan Inklusi, 6(2), 112–120.
- Kurdi, et all. (2024). *Memahami Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. PT. Literatus Digitus Indonesia.
- Hidayati, N., & Wulandari, R. (2021). *Pengaruh Penerimaan Teman Sebaya Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif*. Jurnal

- Pendidikan Inklusi, 5(2), 112–121.
- Florida, F. N. (2022). *Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 001 Tanjung Pinang Sebagai Sarana Memperkenalkan Aqidah Islam*. Tesis (tidak diterbitkan). Tanjung Pinang: Universitas Islam Syarif Hidayattullah Jakarta.
- Nurhasanah, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Kelompok*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 5(1), 10-15.
- Nurhastuti, & Kurniawan, A. (2021). *Hambatan komunikasi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar inklusif*. Jurnal Pendidikan Khusus, 17(1), 45–53.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hidayati, N., & Wulandari, R. (2021). *Pengaruh Penerimaan Teman Sebaya Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif*. Jurnal Pendidikan Inklusi, 5(2), 112–121.
- Fitriani, D., & Amalia, R. (2022). *Komunikasi interpersonal guru dalam membangun perkembangan sosial emosional siswa berkebutuhan khusus di Sekolah inklusif*. Jurnal Pendidikan Inklusi, 6(2), 112–120.
- Hidayati, N., & Wulandari, R. (2021). *Pengaruh penerimaan teman sebaya terhadap partisipasi belajar siswa berkebutuhan khusus di Sekolah inklusif*. Jurnal Pendidikan Inklusi, 5(2), 112–121.
- Hidayati, N., & Nurhasanah, S. (2022). *Kompetensi guru dan hambatan pembelajaran pada pendidikan inklusif di Sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 6(2), 115–124.
- Khomsidah, N. (2024). *Implementasi Pembelajaran Inklusif untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Sebuah Studi Kasus*. 1(4), 137–149.
- Kurniawati, F., & Hidayat, A. (2021). *Hambatan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus pada Sekolah inklusif*. Jurnal Pendidikan Khusus, 17(2), 101–112.
- Laksmi. (2017). *Teori Interaksionisme Simbolik dalam*. Journal of Library and Information Science, 1(1), 121–138.
- Nurhasanah, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Kelompok*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 5(1), 10-15.
- Nurhastuti, N. (2019). *Pendidikan inklusif dan pembentukan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Khusus, 15(2), 101–109.
- Parid, M. (2020). *Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Di Kelas VI A Min 1 Yogyakarta*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Megister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah: UIN Sunan Kalijaga. 1–142.
- Putri et al., (2021). *Penerapan Program Based Learning Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Minat Belajar ABK di MI Ma'arif Sidomulyo*. 32(3), 167–186.
- Rahmawati, D., & Azizah, N. (2022). *Iklim Kelas dan keberanian komunikasi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah dasar inklusi*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 14(1), 45–56.
- Rahmawati, D., & Wibowo, M. E. (2020). *Implementasi problem based learning dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus, 16(1), 45–54.
- Sari, N., & Minsih. (2022). *Implementasi problem based learning dalam meningkatkan empati dan interaksi sosial siswa di Sekolah inklusi*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3201–3212.
- Sari, N., & Marlina. (2020). *Komunikasi interpersonal guru dalam membangun interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di Sekolah inklusif*. Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 4(2), 115–123.
- Susanto. (2019). *Komunikasi Nonverbal dalam Pembelajaran: Pendekatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 7 (2), hlm. 115–124.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. 1(1), 53–61.
- Tania, F. N., S, M. A. H., & Syahrahmanda, D. D. (2025). *Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Hubungan Guru Dengan Siswa Teacher-Student Relationship*. 9845–9852.